



---

## **POMPANG: Transformasi Alat Musik Tradisional Dalam Masyarakat Mamasa**

**Raimon Apolos Buttu<sup>1</sup>, Orindevisa<sup>2</sup>, Ascteria Paya Rombe<sup>3</sup>**

[raymondapolosbuttu@gmail.com](mailto:raymondapolosbuttu@gmail.com)<sup>1</sup>, [orindevisa6@gmail.com](mailto:orindevisa6@gmail.com)<sup>2</sup>, [ascteria@gmail.com](mailto:ascteria@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Toraja<sup>1,3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>2</sup>

---

Diterima: 25-06-2024

Review: 09-10-2024

Publish: 31-10-2024

---

### **Abstrak**

Masyarakat Mamasa masih memiliki warisan kebudayaan dibidang seni musik salah satunya adalah pompang. Pompang merupakan alat musik tradisional berbahan dasar bambu yang dibentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan nada ketika dimainkan. Alat musik pompang adalah instrumen musik yang memiliki nilai budaya yang tinggi dan merupakan bagian integral dari identitas budaya Mamasa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada alat musik pompang dari masa ke masa, serta memahami peran dan fungsi alat musik tersebut dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan melibatkan wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat musik pompang telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Transformasi Pompang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memadukan alat musik lainnya agar menciptakan kombinasi alat musik tradisional dan menciptakan suasana yang berbeda. Transformasi pompang dalam masyarakat Mamasa menunjukkan adaptasi alat musik tradisional terhadap perubahan sosial dan budaya. Perubahan tersebut meliputi perubahan dalam teknik pembuatan, pemilihan bahan, serta perubahan dalam penggunaan dan penampilan alat musik tersebut. Selain itu, alat musik pompang juga memiliki peran yang kuat dalam ekspresi budaya masyarakat Mamasa. Alat musik ini digunakan dalam berbagai acara adat, upacara keagamaan, dan pertunjukan seni tradisional. Alat musik pompang juga menjadi simbol identitas budaya Mamasa yang unik dan berharga. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang transformasi alat musik tradisional pompang dalam masyarakat Mamasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan budaya dan warisan musik tradisional dalam konteks Mamasa, serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran alat musik tradisional dalam kehidupan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Pompang, Alat Musik Tradisional, Transformasi, Masyarakat Mamasa, Kebudayaan, Identitas Budaya.

### **Abstract**

*The Mamasa people still have a cultural heritage in the field of musical arts, one of which is the pompang. Pompang is a traditional musical instrument made from bamboo which is shaped in such a way that it produces a tone when played. The pompang musical instrument is a musical instrument that has high cultural value and is an integral part of Mamasa's cultural identity. This research aims to explain the changes that have occurred in the pompang musical instrument over time, as well as understand the role and function of this musical instrument in the lives of the Mamasa people. This research uses qualitative research and involves interviews, observation, and literature study. The research results*

*show that the pompang musical instrument has undergone a significant transformation in the last few decades. Pompang's transformation was motivated by the desire to combine other musical instruments to create a combination of traditional musical instruments and create a different atmosphere. The transformation of the pompang in Mamasa society shows the adaptation of traditional musical instruments to social and cultural changes. These changes include changes in manufacturing techniques, choice of materials, as well as changes in the use and appearance of the musical instrument. Apart from that, the pompang musical instrument also has a strong role in the cultural expression of the Mamasa people. This musical instrument is used in various traditional events, religious ceremonies and traditional art performances. The pompang musical instrument is also a symbol of Mamasa's unique and valuable cultural identity. This research provides valuable insight into the transformation of the traditional pompang musical instrument in Mamasa society. It is hoped that the results of this research can contribute to efforts to preserve traditional musical culture and heritage in the Mamasa context, as well as provide a better understanding of the role of traditional musical instruments in the lives of local communities.*

**Keywords:** *Pompang, Traditional Musical Instrument, Transformation, Mamasa Community, Culture, Cultural Identity.*

---

Copyright © 2024 Raimon Apolos Buttu<sup>1</sup>, Orindevisa<sup>2</sup>, Ascteria Paya Rombe<sup>3</sup>

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Masyarakat Mamasa masih memiliki warisan kebudayaan dibidang seni musik salah satunya adalah *pompang*. *Pompang* menjadi salah satu alat musik yang cukup digemari (Swasti 2017). Alat musik *pompang* tergolong dalam alat musik harmonis, dimana alat musik ini memiliki ukuran yang berbeda-beda dengan nada yang berbeda juga.

Musik *pompang* merupakan satu-satunya alat musik ansambel pada masyarakat Mamasa Sulawesi Barat. Eratnya musik *Pompang* dengan masyarakat mamasa sehingga saat ini masih tetap dilestarikan dan di tampilkan diperayaan 17 Agustus dan sering dijadikan sebagai event lomba. Namun penulis tidak dapat menyimpulkan siapa dan kapan alat musik ini populer di kabupaten Mamasa karena keberadaan musik ini tidak menyeluruh diwilayah Mamasa hanya dapat ditemukan di daerah-daerah tertentu khususnya di kota Mamasa.

Sejarah dari cerita yang beredar dikalangan masyarakat alat musik *pompang* pada zaman dahulu hanya kebiasaan sebagai penghibur oleh para pengembala di daerah Mamasa. Namun seiring berjalannya waktu musik *pompang* mulai bertransformasi sehingga digunakan dalam acara seperti *rambu solo*, *dan rambu tuka*, dan kemudian pada saat ini lebih sering ditampilkan dikegiatan-kegiatan vestival. Dalam permainan alat musik ini dimainkan oleh beberapa orang yang disebut *Toma'pompang*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transformasi merupakan suatu perubahan baik itu rupa, bentuk, sifat maupun fungsi. Anthony Antoniades mengatakan bahwa transformasi merupakan sebuah proses perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal dari suatu bentuk yang telah diketahui sebelumnya (Mandey 2011). Dalam transformasi musik *pompang* yang sebelumnya hanya menjadi hiburan bagi

para pengembala kerbau di mamasa hingga kini menjadi salah satu alat musik yang terbuat dari bambu sering dipentaskan difestifal, acara syukuran maupun *Rambu Solo*'.

Dunia yang moderen pada saat ini musik *Pompang* masih banyak dimainkan di daerah Kabupaten Mamasa yang sering dipentaskan di festival maupun acara syukuran dan telah bertransformasi menjadi alat musik yang memiliki berbagai macam ukuran dengan suara yang berbeda-beda sehingga membentuk sebuah akord. Pengaruh musik modern yang sangat pesat mengakibatkan musik *Pompang* juga mengikuti perubahan instrumen dan pemakaian nada. Pada zaman dahulu bernada pantonik sekarang menjadi nada diatonis dengan tujuan dapat menjangkau nada yang lebih luas. Dengan memasukkan *suling* dan *bedug* sebagai pembawa tempo variabel. Dari ketiga alat musik ini masing-masing memiliki kegunaan dalam permainannya, *Suling* sebagai instrumen satu, instrumen dua *Pompang* dan instrumen tiga *Bedug*. instrumen *Suling* sebagai melodi dan *Pompang* mengikuti jatuhnya akhir dari *suling* dedangkan *Bedug* mengatur cepat lambatnya tempo dalam setiap permainannya. Jumlah personil *pompang* sebanyak dua puluh orang, *suling* tiga orang dan *bedug* satu orang. *Suling* dan *Pompang* sama-sama terbuat dari potongan bambu sedangkan *Bedug* terbuat dari kayu (Moh. 2022).

Menurut Sernalia et al, dalam risetnya mengenai *pompang*, fungsi dari alat musik *pompang* dalam masyarakat Toraja meliputi beberapa aspek. Pertama, *pompang* digunakan sebagai alat musik pengiring dalam berbagai upacara keagamaan seperti *Rambu Solo*', *Rambu Tuka*', ibadah syukur, ibadah Natal, ibadah Paskah, dan ibadah lainnya. Kedua, *pompang* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara umat dalam ibadah. Ketiga, *pompang* memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan, hiburan, ekonomi, dan keagamaan. Sebagai sarana pendidikan, *pompang* diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran. Selain itu, *pompang* juga digunakan dalam kegiatan hiburan masyarakat, seperti perayaan hari ulang tahun, acara pernikahan, syukuran rumah adat, penyambutan tamu, dan kegiatan festival. Secara ekonomi, eksistensi *pompang* dapat memberikan sumber pendapatan bagi pengrajin dan pemainnya. Terakhir, *pompang* juga berfungsi sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat Toraja. Para guru Injil memiliki peran yang signifikan dalam pengenalan dan pengembangan musik *pompang* di Toraja. Pada awalnya orang Toraja diutus untuk kursus di sekolah rakyat di Tomohon, kemudian guru-guru tersebut memanfaatkan bambu untuk bahan utama pembuatan *pompang*. Dengan demikian, peran guru Injil sangat penting dalam memperkenalkan, mengajarkan, dan mengembangkan musik *pompang* di Toraja (Malino et al. 2023).

Menurut Andi, dalam risetnya mengenai struktur musik *pompang*, bentuk lagu *pompang* terdiri dari dua bentuk, yaitu dua bagian dan tiga bagian, baik dalam bentuk sederhana maupun dengan variasi. *Pompang* terdiri dari komposisi musik, tiga komponen besar, yaitu alat musik *suling*, alat musik *pompang*, dan alat musik gendang. Ini menunjukkan bahwa musik *pompang* memiliki karakteristik yang unik dan kompleks dalam bentuk dan komposisinya. Berdasarkan hasil analisis, karakteristik musik *pompang* di Kabupaten Mamasa mencakup bentuk musik yang dipengaruhi oleh konsep musik barat namun tetap mempertahankan karakteristik musik tradisional. Proporsi instrumen dalam komposisi musik *pompang* ditentukan berdasarkan ukuran dan jumlah alat musik yang digunakan, menghasilkan karakteristik bunyi yang berbeda. Musik *Pompang* juga

mencerminkan kehidupan alam, kehidupan sehari-hari, dan hubungan manusia dengan sang pencipta dalam pemilihan tema pokok musikalnya. Dengan demikian, musik *pompang* di Kabupaten Mamasa memiliki kekhasan dalam bentuk dan komposisinya yang unik, yang merupakan hasil dari perpaduan unsur musikal tradisional masyarakat setempat dengan konsep musik barat (Moh. 2022).

Dari penelitian terdahulu tersebut mengkaji mengenai aspek dari alat musik *pompang*, yang kedua mengkaji mengenai struktural dalam alat musik Pompang. Dalam kajian ini, penulis berfokus pada transformasi alat musik *pompang* dari hiburan pengembala menjadi salah satu alat musik tradisional dan menjadi budaya di Mamasa Sulawesi Barat. Berdasarkan penjabaran tersebut penulis tertarik untuk mengkaji Pompang : transformasi alat musik tradisional dalam masyarakat Mamasa

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merujuk pada penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dalam konteks tertentu. Metode ini berfokus pada interpretasi makna dan perspektif yang terlibat dalam pengalaman manusia, serta menggali pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas dan konteks sosial. Selain penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan *Pompang : Transformasi Alat Musik Tradisional Pada Masyarakat Mamasa*, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan informan atau narasumber bukan responden karena secara ilmiah penelitian dalam menggunakan penelitian kualitatif belum memiliki sejumlah informasi sehingga membutuhkan orang lain untuk memberikan informasi. Penelitian akan dilakukan pada bulan April 2024 di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Kabupaten Mamasa sebagian besar dihuni suku Toraja dengan mayoritas beragama Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Fungsi dan Peran Alat Musik Pompang dalam Masyarakat Mamasa**

Alat musik *pompang* memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa dan memiliki berbagai fungsi yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan keagamaan (Wijayanto 2017). Ada empat poin mengenai fungsi dan peran dari alat musik *pompang*. Pertama adalah alat musik *pompang* digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan di masyarakat Mamasa. Masyarakat menggunakan *pompang* sebagai alat musik pengiring dalam upacara pernikahan, upacara penyambutan tamu penting, upacara panen, dan upacara keagamaan lainnya. Alat musik *pompang* membantu menciptakan suasana sakral dan menguatkan ikatan spiritual antara masyarakat dengan leluhur dan alam (Nugroho 2019).

Kedua adalah alat musik *pompang* juga digunakan dalam pertunjukan seni tradisional Mamasa. Masyarakat Mamasa mengadakan pertunjukan musik dan tarian yang melibatkan alat musik *pompang* sebagai elemen penting. Pertunjukan ini tidak hanya memberikan hiburan bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan dan memperkuat

warisan budaya Mamasa serta menjadi sarana untuk mengungkapkan identitas budaya mereka (Buamona 2019).

Ketiga adalah alat musik *pompang* juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat Mamasa. Bunyi dan ritme yang dihasilkan oleh *pompang* dapat mengkomunikasikan pesan-pesan penting atau memberikan isyarat kepada anggota masyarakat tentang kegiatan atau peristiwa tertentu. Selain itu, *pompang* juga digunakan sebagai sarana ekspresi emosional, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, kegembiraan, kesedihan, atau semangat dalam konteks tertentu.

Kempat adalah alat musik *pompang* berperan penting dalam pendidikan dan pewarisan budaya di masyarakat Mamasa. Alat musik ini diajarkan kepada generasi muda sebagai bagian dari proses pembelajaran budaya tradisional. Melalui pembelajaran dan penggunaan alat musik *pompang*, nilai-nilai budaya, teknik bermusik, dan pengetahuan tradisional lainnya dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan kelangsungan dan pemertahanan warisan budaya Mamasa (Stepanus, Lattu, and Tampake 2020).

Melalui fungsi-fungsi ini, alat musik *pompang* tidak hanya menjadi alat musik tradisional yang bernilai artistik, tetapi juga menggambarkan identitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan menjaga keberlanjutan warisan budaya dalam masyarakat Mamasa.

## **B. Perubahan dalam Penggunaan dan Penampilan Alat Musik Pompang dalam Pertunjukan Tradisional**

Seiring dengan perubahan tren musik dan perkembangan seni pertunjukan, alat musik *pompang* juga telah menyesuaikan genre musik yang digunakan. Selain musik tradisional Mamasa, *pompang* juga digunakan dalam penggabungan dengan genre musik modern atau eksperimental, seperti musik kontemporer atau *crossover* dengan alat musik lainnya. Hal ini membantu menjaga relevansi alat musik *pompang* dalam konteks seni pertunjukan yang lebih luas (Moh. 2022).

Perubahan dalam penampilan alat musik *pompang* juga terjadi dalam hal desain dan struktur fisiknya. Pada awalnya, *pompang* terbuat dari bahan alami, seperti kayu atau bambu dengan ukiran tradisional. Namun, dengan adanya inovasi dan pengaruh teknologi, *pompang* kini juga dapat dibuat dengan bahan modern, seperti logam atau plastik, dengan desain yang lebih kontemporer. Perubahan ini memberikan fleksibilitas dalam menciptakan suara yang berbeda dan memperluas kemungkinan kreativitas musisi.

Perubahan dalam penggunaan dan penampilan alat musik *pompang* dalam pertunjukan tradisional mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan budaya dan kebutuhan seni pertunjukan yang berubah seiring waktu. Meskipun terjadi perubahan, upaya untuk mempertahankan keaslian dan esensi alat musik *pompang* tetap menjadi fokus penting dalam memastikan kelangsungan warisan budaya Mamasa melalui pertunjukan tradisional yang memikat dan beragam (Stepanus, Lattu, and Tampake 2020).

## **C. Kebudayaan Mamasa**

### **a. Ciri Khas Masyarakat Mamasa**

Masyarakat Mamasa memiliki warisan adat yang kuat yang terus dijaga dan dilestarikan. Adat istiadat Mamasa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pernikahan, pertanian, pengobatan tradisional, dan upacara adat. Upacara adat di Mamasa umumnya melibatkan nyanyian, tarian, dan musik tradisional yang mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dihormati (Rinoza and Buamona 2019).

Seni dan musik memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Mereka memiliki beragam jenis musik tradisional, termasuk musik vokal dan instrumental. Alat musik tradisional, seperti suling, gandang, gesok katapi, sattung, dan pompang, digunakan dalam pertunjukan musik tradisional dan upacara adat. Tarian tradisional juga menjadi bagian penting dari budaya Mamasa, dengan gerakan yang indah dan cerita yang disampaikan melalui tarian.

*Rambu Solo'*, Ini adalah upacara pemakaman yang sangat penting bagi masyarakat Mamasa. Prosesinya sangat kompleks dan melibatkan berbagai tahapan yang bertujuan untuk menghormati arwah leluhur dan mengantarkan mereka ke alam baka. *Rambu Tuka'*: Upacara ini adalah kebalikan dari *Rambu Solo'*, yaitu upacara syukuran yang dilakukan setelah panen atau untuk merayakan peristiwa penting lainnya. Dalam upacara ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa dan mengucapkan syukur atas berkah yang diterima (Buijs 2009).

#### **b. Jenis-Jenis Alat Musik Mamasa: Fungsi Kegiatan, Teori Penggunaan Dan Fungsi Alat Musik**

Beberapa alat musik yang menjadi ciri khas masyarakat Mamasa yaitu Suling, Gandang, Gesok, Katapi dan Sattung, Pompang. *Suling* adalah alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Alat musik ini memiliki tujuh (7) lubang sesuai dengan tangga nada yang digunakan untuk menghasilkan nada. Suling di Mamasa umumnya memiliki lima lubang, meskipun ada juga yang memiliki enam lubang. Suling Mamasa biasanya dimainkan dalam ansambel musik tradisional untuk memberikan melodi yang indah. Kedua adalah *Gandang*, Gandang adalah jenis alat musik perkusi yang terdiri dari dua buah drum besar yang terbuat dari kayu dan kulit binatang. Drum ini memiliki bentuk bulat dan bagian tengahnya lebih besar dari bagian ujungnya. Pada setiap ujung drum terdapat lubang yang digunakan untuk mengencangkan kulit drum. Biasanya, gandang dimainkan dengan menggunakan dua batang pemukul yang terbuat dari kayu. Alat musik ini memberikan ritme dan pola irama dalam musik tradisional Mamasa.

Ketiga adalah *Gesok*, Gesok adalah alat musik gesek tradisional yang mirip dengan biola. Alat musik ini terbuat dari kayu dan memiliki dawai yang terbuat dari serat tumbuhan atau rambut binatang. Penggeseknya juga terbuat dari serat tumbuhan atau rambut binatang. Gesok dimainkan dengan cara menggesek dawai dengan penggesek untuk menghasilkan suara yang khas. Keempat adalah *sattung*, *sattung* adalah alat musik pukul tradisional yang terbuat dari tempurung kelapa kemudian dipasangi senar. Alat musik ini memiliki bentuk seperti gong atau cymbal. Biasanya, sattung digantung dan dipukul dengan menggunakan pemukul yang terbuat dari

kayu. Suara yang dihasilkan oleh sattung biasanya berfungsi untuk memberikan efek ritmis dalam musik tradisional Mamasa.

Kelima adalah *pompang*, *pompang* adalah alat musik perkusi tradisional yang terbuat dari bambu. Alat musik ini memiliki beberapa ruas yang dipotong dan diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan nada yang berbeda saat ditiup. *Pompang* biasanya dimainkan dengan cara ditiup, dan memberikan ritme yang khas dalam musik Mamasa. Terakhir adalah *Katapi*, *Katapi* alat musik petik yang menyerupai gitar namun secara ukuran alat musik ini lebih kecil dan hanya mempunyai empat senar. Alat musik ini dijadikan sebagai alat musik hiburan.

Berdasarkan hasil wawancara, Gesok dipakai orang tua jika ada anak-anak cacar di tutup rumah lalu di mainkan untuk menghibur orang yang sedang cacar sama seperti dengan katapi. Sattung terbuat dari tempurung kelapa baru dipakai kan sinar dimainkan dengan cara petik dipakai orang tua dulu pergi melamar jika seorang laki-laki sudah berada di depan rumah wanita maka sattung akan dimainkan oleh laki-laki sebagai tanda kedatangannya. Orang yang pertama datang bawa seorang penjaga sekolah kemudian mengajarkan bapak Pangloli untuk belajar. Ditampilkan pertama kali di pana'. Dalam hal bukan *pompang* keseluruhan melainkan dikombinasikan dengan suling dan gendang.

Alat musik tradisional ini digunakan dalam berbagai kesempatan dalam kehidupan masyarakat Mamasa, seperti upacara adat, perayaan, dan pertunjukan musik tradisional. Mereka memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan warisan musik tradisional di Mamasa.

### c. Struktur Musik atau elemen-elemen musik dan lagu-lagu yang diiringi

Berdasarkan hasil wawancara, lagu yang diiringi oleh pompang seperti Lagu Daerah "*Kondo Sapata*" dan "*Belo-belona pitu ulunna salu*", serta Kidung Jemaat, menghadirkan kekayaan musik tradisional dalam budaya Mamasa. Dalam melodi yang dimainkan dengan ritme penuh semangat, *pompang* memberikan sentuhan unik dan khas yang memperkaya pengalaman musik dalam lagu-lagu tersebut. Dengan kombinasi harmonisasi vokal dan irama yang dihasilkan oleh alat musik tradisional ini, lagu-lagu tersebut menjadi lebih hidup dan mampu menciptakan suasana yang menggugah perasaan dan mendalam bagi pendengarnya. Dengan demikian, pompang berperan sebagai salah satu elemen penting dalam mempertahankan dan menghargai warisan budaya Mamasa melalui musik.

## D. Transformasi *Pompang*

Transformasi sifat dapat melibatkan perubahan dalam karakteristik atau perilaku dari elemen yang terlibat. Misalnya, jika pompang adalah alat musik tradisional, sifatnya bisa berubah seiring dengan adaptasi teknologi atau pengaruh budaya lain. Transformasi bentuk berhubungan dengan perubahan fisik atau struktural. Alat atau elemen pompang mungkin mengalami modifikasi desain atau konstruksi untuk meningkatkan efisiensi atau estetika.

Berdasarkan hasil wawancara, pada jaman dulu di kecamatan Nosu tdk ada musik pompang tapi untuk menyempurnakan maka bapak Pangloli mempelajari untuk mengkombinasikan dalam musik bambu. Menurut cerita nada pada jaman dulu di ambil dari

hujan piring diletakkan di tempat jatuhnya hujan kemudian mengambil kayu untuk di pukul-pukul untuk mengetahui ketukan dan bunyi nada. Kemudian membuat suling untuk mengambil nada. Dalam permainan musik bambu suling berperan memainkan nada.

Musik pompang masuk di nosu sekitar tahun 1984. Yang dibawa oleh Pak Paulus seorang penjaga sekolah di SMP Negeri 1 Nosu. Kemudian bekerja sama dengan Pak Rober Pangloli untuk membuat dan memainkan Nada yang dipakai Do sedang sampai do tinggi. *Pompang* dan suling mulai dikombinasikan oleh Pak Paulus dan Pak Rober Pangloli pada tahun 1984 dan memakai nada dua oktaf.

Transformasi musik *pompang* yang dipadukan dengan suling menghadirkan banyak aspek positif dalam pengembangan budaya musik Mamasa. memiliki beberapa sisi positif dari transformasi. *Yang pertama*, kombinasi antara *pompang* dan suling menghasilkan variasi bunyi dan tekstur musik yang menarik. Suling memberikan melodi indah dengan karakteristik yang lembut dan emosional, sedangkan Pompang memberikan elemen ritmis yang kuat dan menonjol. Transformasi ini membuka pintu bagi pengembangan ekspresi musikal yang lebih kaya dan kompleks. *Yang kedua*, interaksi antara alat musik tradisional, dengan menggabungkan *pompang* dan suling, terjadi interaksi yang positif antara dua alat musik tradisional yang berbeda. Hal ini menciptakan kolaborasi yang unik dan memperkaya pengalaman musik dari kedua alat tersebut. Interaksi ini juga mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam menciptakan komposisi musik yang inovatif.

*Yang ketiga*, peningkatan Keunikan Budaya. Transformasi musik Pompang dengan suling memberikan dimensi baru pada budaya musik Mamasa. Komposisi musik yang menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer mencerminkan evolusi budaya yang dinamis dan relevan dengan zaman. Ini membantu mempertahankan warisan budaya Mamasa sambil menghadirkan kebaruan yang menarik bagi generasi muda. Integrasi antara pompang dan suling menciptakan lapisan suara yang kaya dan harmonis. Pompang dengan nadanya memberikan dasar yang solid, sementara suling menambahkan melodi yang lembut dan mengalir. Kolaborasi ini menciptakan pengalaman auditori yang inovatif dan menarik. Musik yang menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan kontemporer menunjukkan evolusi budaya yang aktif dan relevan. Ini menggambarkan bagaimana tradisi dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dengan memadukan elemen tradisional dan modern, perpaduan ini mampu menarik perhatian generasi muda. Musik yang dihasilkan tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal tetapi juga menghadirkan kebaruan yang segar dan inspiratif.

*Yang keempat* adalah transformasi musik *pompang* dengan suling menciptakan kesempatan kolaborasi antara pemain alat musik yang berbeda. Para musisi dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan mereka tentang teknik dan gaya bermain yang berbeda. Kolaborasi semacam ini memperkaya pengalaman musikal para pemain dan mendorong persahabatan dan kerjasama lintas alat musik.

Transformasi musik *pompang* dengan suling membawa dampak positif dalam pengembangan budaya musik Mamasa. Ini mencerminkan evolusi yang sehat dan dinamis dari warisan budaya, memperkaya pengalaman musik, dan membawa kebaruan yang merangsang kreativitas dan apresiasi terhadap keunikan budaya Mamasa.

## KESIMPULAN



Pompang adalah alat musik tradisional yang berasal dari Mamasa, daerah di Indonesia. Alat musik ini terbuat dari bambu dengan beberapa lubang di bagian atasnya. Awalnya, *Pompang* digunakan hiburan para Gembala masyarakat Mamasa. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan masyarakat, peran Pompang juga berubah. Pada saat ini, *pompang* tidak hanya digunakan dalam konteks upacara adat atau kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam pertunjukan seni, festival, dan acara budaya lainnya. *Pompang* telah menjadi bagian penting dari warisan budaya Mamasa dan digunakan untuk menghibur masyarakat.

Transformasi Pompang dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memadukan alat musik lainnya agar menciptakan kombinasi alat musik tradisional dan menciptakan suasana yang berbeda. Transformasi *pompang* dalam masyarakat Mamasa menunjukkan adaptasi alat musik tradisional terhadap perubahan sosial dan budaya. *Pompang* masih dihargai sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas budaya Mamasa, sementara juga mengalami perkembangan untuk memenuhi kebutuhan dan minat masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buamona, Renal Rinoza dan Risman. 2019. *Bumi Dan Manusia Mamasa*. Jawa Barat: Tim Kaji Tindak Malabar 22.
- Buijs, Kees. 2009. *KUASA BERKAT DARI BELANTARA DAN LANGIT Sturuktur Dan Transformasi Agama Orang Toraja Di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Penerbit Ininnawa.
- Malino, Sernilia, Zefanya Sambira, Hasrat Dewy Rante Allo Vangky Asyer, and Admadi Balloara Dase Stephani Intan Maritho Siallagan. 2023. "Kajian Organologi Musik Pompang Toraja: Bentuk, Fungsi, Dan Makna." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*.
- Mandey, Stephanie Jill Najoo Johansen. 2011. "Transformasi Sebagai Strategi Desain." *MEDIA MATRASAIN*.
- Moh., Rondhi. 2022. "STRUKTUR MUSIKAL POMPANG: SUATU KAJIAN BENTUK DAN KOMPOSISI MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN MAMASA." *Jurnal Imajinasi XI*, no. 1: 1–11.
- Nugroho, Fajar. 2019. *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. Sulawesi Tengah: PT Jepe Press Media Utama.
- Rinoza, Renal, and Risman Buamona. 2019. *Bumi Dan Manusia Mamasa*. Jawa Barat: Tim Kaji Tindak Malabar.
- Stepanus, Izak Lattu, and Tony Tampake. 2020. "Ritual Merenden Tedong Sebagai Penyelesaian Konflik Masyarakat Mamasa." *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*.
- Swasti, Chentrika Matrella. 2017. "Pengembangan Alat Musik Tradisional Pompang Dengan Penggunaan Tangga Nada Kromatis." *Pendidikan Seni Musik FBS UNY*.
- Wijayanto, Bayu. 2017. "Strategi Musikal Dalam Ritual Pujian Dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.

<https://doi.org/10.24821/resital.v16i3.1678>.

Pangloli, Rober, wawancara oleh Penulis, Nosu, Mamasa, 09 Mei 2024